

EKSPLORASI PENGALAMAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG SAAT MENGIKUTI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR

Iwa Sobara

Universitas Negeri Malang

lwa.sobara.fs@um.ac.id

Abstract: This study aims to find out what are the advantages and disadvantages of the Teaching Assistance (*Asistensi Mengajar*) program followed by German Department students at Universitas Negeri Malang. Teaching Assistance, which is one of the programs from *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MBKM) has been launched by the Indonesian Ministry of Education and Culture since 2020. The data collection was carried out using a strategy of distributing questionnaires to research respondents followed by in-depth interviews. The sample for this study was 14 students who had undergone the Teaching Assistance program. The results of the study indicate that there are several advantages of this program, among others, students gain experience in the world of work. However, because this program has just been rolled out, there are some shortcomings that are still encountered, such as there is no requirement that students have taken certain courses as a provision for them to teach.

Keywords: Teaching Assistance (*Asistensi Mengajar*), *MBKM*, German Department.

PENDAHULUAN

Program *internship* seperti Asistensi Mengajar memainkan peran penting dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa dalam hal pengalaman kerja. Melalui program tersebut mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dari lingkungan kerja dan mereka dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip teoritis atas masalah yang dihadapinya di dunia nyata. Secara umum, pengalaman *internship* dibentuk oleh sejumlah faktor, seperti dukungan dari supervisor, lingkungan kerja, dan tingkat kesulitan tugas.

Di era seperti sekarang ini, revolusi terjadi di setiap aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali di sektor pendidikan. Faktor kesuksesan di dunia kerja tidak lagi terbatas pada kecerdasan akademik seseorang. Sementara itu, definisi kecerdasan itu sendiri telah berkembang dari waktu ke waktu. Di samping kecerdasan akademik, dimensi lain seperti kecerdasan emosional, keterampilan interpersonal, sosial, dan kesadaran diri turut andil dalam mencapai kesuksesan di dunia kerja dewasa ini (Bachrach 2004). Selain *hard skills*, mahasiswa juga sebaiknya harus diajarkan *soft skills*, karena hal ini memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian (Schulz 2008). Menurut Sahrir dkk. (2016), pelatihan pada sebuah program *internship* dapat dibilang sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswa dan dapat lebih mempersiapkan mahasiswa untuk masa depan mereka. Berikut ini

adalah berbagai contoh dari *soft skills*.

Tabel 1. Contoh-contoh *soft skills*

<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berkomunikasi • Berpikir kritis dan terstruktur • Keterampilan memecahkan masalah • Kreativitas • Kemampuan kerja tim • Keterampilan bernegosiasi • Manajemen diri • Manajemen waktu • Manajemen konflik • Kesadaran budaya • Pengetahuan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab • Etika dan sopan santun • Kesopanan • Harga diri • Keramahan • Integritas / Kejujuran • Empati • Etika kerja • Manajemen proyek • Manajemen bisnis
--	---

Praktik Asistensi Mengajar yang merupakan salah satu program dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) telah digulirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2020. Hingga saat ini kebijakan Asistensi Mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang (UM) ini masih belum dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Mulai tahun 2021 Prodi Pendidikan Bahasa Jerman telah mengimplementasikan kebijakan MBKM yaitu salah satunya dengan menawarkan program Asistensi Mengajar kepada mahasiswa. Program ini dikelola secara mandiri oleh prodi di bawah koordinasi Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) UM. Dalam pelaksanaannya, karena program ini masih baru, maka masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan khususnya bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jerman adalah antara lain bahwa nilai akhir Asistensi Mengajar dapat dikonversi untuk semua matakuliah selama satu semester di semester kelima. Sementara itu, berbagai matakuliah yang ditawarkan di semester lima merupakan matakuliah yang memuat baik teori maupun praktik tentang metodik dan didaktik pembelajaran bahasa Jerman. Oleh karena itu, penulis mengajukan pertanyaan untuk penelitian ini sebagai berikut: Apa saja kelebihan dan kekurangan program Asistensi Mengajar bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FS UM?

Internship

Internship adalah salah satu jenis perkuliahan berbasis pekerjaan yang berlangsung di luar kampus di mana mahasiswa dapat menerapkan dan mempraktikkan keterampilan dalam hal profesionalitas sekaligus mendapatkan karir dan pengalaman hidup (Hora dkk., 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Gault dkk. (2010) mengungkapkan bahwa konsep *internship* merupakan praktik bagi para mahasiswa di sebuah instansi untuk paruh waktu. Mereka

mendapatkan kredit akademik atas kontribusi mereka di tempat praktik tersebut. Program *internship* yang terorganisir dengan baik dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh keterampilan profesional yang relevan. *Internship* secara umum dapat dikategorikan sebagai kegiatan ko-kurikuler yang dapat meningkatkan prospek pekerjaan dan pendapatan pelajar ataupun mahasiswa di masa yang akan datang, serta dapat memenuhi kebutuhan pemberi kerja (Knouse & Fontenot, 2008; Maertz dkk., 2014). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *internship* adalah bentuk pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dan teori yang dipelajari di kelas dengan aplikasi praktis dan pengembangan keterampilan dalam lingkungan profesional. *Internship* juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman terapan yang berharga dan membuat koneksi di bidang profesional yang dapat mereka pertimbangkan untuk karir mereka dan memberi kesempatan pemberi kerja untuk membimbing dan mengevaluasi bakat mereka (NACE, 2018). Program ini dianggap sukses dan berkontribusi baik terhadap berbagai hasil pendidikan dan karir yang positif, termasuk nilai yang lebih tinggi (Binder dkk., 2015), minat karir yang meningkat, self-efficacy, dan ekspektasi hasil karir (Morales & Jacobson, 2018; Parker dkk., 2016), dan peningkatan hubungan antara keterampilan dan minat (Brooks dkk., 1995).

Asistensi Mengajar

Program MBKM adalah program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dengan melaksanakan sejumlah kegiatan seperti Asistensi Mengajar di satuan pendidikan. Selain itu, MBKM juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar mereka lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Program ini juga diharapkan dapat mempersiapkan lulusan sebagai calon pemimpin bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Ada delapan contoh bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep MBKM, yaitu (1) pertukaran pelajar, (2) magang/praktik kerja, (3) asistensi mengajar di satuan pendidikan, (4) penelitian/riset, (5) proyek kemanusiaan, (6) kegiatan kewirausahaan, (7) studi/proyek mandiri, dan (8) membangun desa/kuliah kerja nyata (KKN) tematik (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Tujuan program Asistensi Mengajar pada satuan pendidikan adalah: 1) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang menaruh minat terhadap pendidikan untuk ikut mengajar dan memperdalam ilmunya dengan menjadi guru pada satuan pendidikan. 2) Membantu meningkatkan pemerataan pendidikan yang bermutu, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FS UM melakukan program Asistensi Mengajar pada satuan pendidikan SMA yang menawarkan pelajaran bahasa Jerman.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka perlu digunakan metode penelitian yang

sesuai yang akan dijelaskan sebagai berikut ini.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan sekunder untuk memenuhi tujuan penelitian yang telah ditentukan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan memanfaatkan sumber informasi yang telah dipublikasikan seperti artikel jurnal ilmiah, artikel surat kabar, dan majalah. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan strategi pembagian angket kepada responden penelitian yang diikuti oleh *in depth interview*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa yang terdaftar di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Sampel untuk penelitian ini adalah 14 orang mahasiswa angkatan tahun 2019 yang telah menjalani program Asistensi Mengajar yang terdiri dari 13 orang mahasiswi dan satu orang mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Angket terstruktur digunakan sebagai instrumen penelitian pada studi ini. Angket penelitian terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama membahas mengenai profil demografis peserta, bagian kedua berisi pertanyaan tentang program Asistensi Mengajar secara umum, dan bagian ketiga terdiri dari pertanyaan yang dianggap cocok oleh peneliti yang memungkinkan responden untuk menceritakan pengalaman mereka saat mengikuti program ini. Selain itu, untuk menggali lebih dalam informasi dari responden digunakan juga instrumen yang berisi sejumlah daftar pertanyaan untuk wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari angket yang telah disebarakan kepada responden penelitian dan hasil wawancara didapatkan hasil penelitian yang akan dijelaskan secara terperinci di bawah ini.

Alasan Keikutsertaan Mahasiswa

Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa alasan keikutsertaan mereka pada program Asistensi Mengajar ini adalah untuk mendapatkan pengalaman mengajar dengan terjun langsung ke lapangan (sekolah). Dengan terjun secara langsung ke satuan pendidikan mahasiswa dapat mengetahui proses pembelajaran di sekolah, mengenal berbagai problematika seputar proses belajar dan mengajar, dan melakukan penelitian untuk kebutuhan tugas akhir atau skripsi mereka. Selain itu, mereka dapat menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari di Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman selama ini. Ada juga yang beralasan ingin menyukkseskan dan menjadi bagian dari program Kampus Merdeka. Namun, ada pula beberapa dari mereka yang menyebut alasan agar mereka tidak harus mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dua matakuliah tersebut dapat digantikan dengan hanya mengikuti satu jenis kegiatan, yaitu Asistensi Mengajar ini. Selain itu, mahasiswa tidak perlu

mengambil beberapa matakuliah lainnya di semester pada saat mahasiswa mengikuti program ini yang jumlahnya mencapai 20 SKS.

Prosedur Penentuan Sekolah

Prosedur penentuan sekolah untuk program ini adalah sebagai berikut: Pertama, para peserta program Asistensi Mengajar diberi angket yang salah satu poinnya mengenai informasi data alamat tempat tinggal mereka. Hal ini bertujuan agar lokasi sekolah dengan tempat tinggal mahasiswa saat melakukan Asistensi Mengajar berjarak tidak terlalu jauh. Selanjutnya, mahasiswa berhak untuk menerima ataupun menolak keputusan dari kampus mengenai penempatan di lokasi sekolah tersebut.

Daftar Satuan Pendidikan

Daftar satuan pendidikan yang menjadi tempat mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman FS UM untuk melakukan Asistensi Mengajar tersebar di Malang Raya dan di kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Daftar sekolah tersebut adalah 1) SMA Negeri 1 Lawang, 2) SMA Negeri 7 Malang, 3) SMA Negeri 8 Malang, 4) SMA Negeri 9 Malang, 5) SMA Islam Kapanjen, dan 6) SMA Negeri 3 Mataram.

Peran Guru Pamong

Peran guru pamong di sekolah bagi sebagian besar peserta Asistensi Mengajar sangat penting. Salah seorang responden menyatakan bahwa guru pamong berfungsi sebagai fasilitator serta pendamping bagi mereka selama kegiatan Asistensi Mengajar berlangsung. Guru pamong sangat membantu ketika para praktikan berada di sekolah selama satu semester. Dari guru pamong, mahasiswa belajar tentang bagaimana cara membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan dan mengembangkan materi dan media yang digunakan di dalam pembelajaran, serta memberi tahu bagaimana mahasiswa bersikap sebagai seorang guru. Selain itu, guru pamong juga memberikan evaluasi terkait kekurangan mahasiswa ketika mengajar. Hal tersebut tentunya bisa menjadi bahan perbaikan bagi mahasiswa pada praktik mengajar selanjutnya. Akan tetapi, peran guru pamong pada program Asistensi Mengajar amat sangat kurang membantu. Hal tersebut diungkapkan oleh seorang responden. Menurutnya, guru pamong tidak memberikan pendampingan kepada mahasiswa sebelum mengajar, seperti pembuatan RPP dan pemilihan materi pembelajaran. Semua diserahkan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa sangat kebingungan selama program Asistensi Mengajar berlangsung.

Persiapan Sebelum Program Berlangsung

Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa sebelum program Asistensi Mengajar berlangsung mereka mendapatkan pembekalan dari pihak kampus. Adapun beberapa persiapan tersebut berupa pembekalan melalui sosialisasi program sekitar 3-4 kali yang dikoordinir oleh pihak kampus dalam hal ini LP3 UM, fakultas maupun jurusan melalui *workshop* secara daring. Di awal pelaksanaan program para peserta harus mempersiapkan dokumen untuk pendaftaran di laman

kampus merdeka. Selain itu, peserta program dapat melakukan observasi terlebih dahulu selama satu minggu di sekolah untuk mengetahui keadaan kelas. Dengan demikian mereka dapat berkoordinasi dengan guru pamong terkait sistem pengajaran.

Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Secara umum, koordinasi yang terjalin antara kampus dan pihak sekolah berjalan dengan baik. Sekolah-sekolah yang menjadi lokasi program Asistensi Mengajar menerima baik kehadiran para peserta dan mendukung program ini. Ketika program ini berlangsung pada pertengahan hingga akhir tahun 2021, jumlah orang yang terpapar Covid-19 di Indonesia sedang tinggi-tingginya. Hal itu menyebabkan sulitnya koordinasi secara langsung tatap muka dengan pihak sekolah, khususnya guru pamong. Namun, seiring berjalannya waktu kendala yang dihadapi dapat dilalui dengan komunikasi yang baik antara para peserta dengan pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum ataupun guru pamong.

Teori vs Praktik

Semua peserta Asistensi Mengajar Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman FS UM saat mereka mengikuti program sedang berada di semester ke-5, sehingga ada beberapa matakuliah metodik dan didaktik pembelajaran bahasa Jerman yang tidak dapat mereka ambil. Hal tersebut berakibat pada proses pengajaran yang mereka lakukan sebagai guru praktikan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa selama program berlangsung mereka menyadari masih kurangnya inovasi pembelajaran yang mereka lakukan. Untuk keterampilan berbahasa, semua teori yang didapat selama kuliah sangat relevan untuk diaplikasikan dalam program Asistensi Mengajar ini. Seluruh kemampuan dan keterampilan berbahasa yang telah didapat di kampus dapat membantu mahasiswa dalam menyusun materi ataupun untuk proses mengajar.

Kesulitan yang Dihadapi

Para peserta program harus dapat membagi waktu dengan baik selama mereka di sekolah karena di sana mereka tidak hanya mengajar tetapi juga harus ikut serta mengurus kegiatan di sekolah, menjaga lobi sekolah, membantu administrasi di ruang tata usaha, piket perpustakaan, piket Bimbingan Konseling, membagi jurnal harian, dan juga terkadang diminta menggantikan jam dari guru matapelajaran lain. Selain itu, kesulitan lain yang dihadapi oleh para peserta antara lain adalah kesulitan pembuatan perangkat mengajar seperti RPP, silabus, program semester, program tahunan, kisi-kisi, hingga kartu soal karena mereka belum mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai proses penyusunan perangkat tersebut. Sebagai solusinya mereka meminta penjelasan dan bantuan dari peserta yang berasal dari program studi lain yang juga mengikuti program ini. Kesulitan lainnya adalah ketika pelaksanaan pembelajaran dilakukan daring siswa kurang responsif. Jaringan internet yang tidak bagus saat proses pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru praktikan.

Kelebihan Program Asistensi Mengajar

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa peserta Asistensi Mengajar dapat diketahui berbagai kelebihan dari program ini. Banyak pengalaman yang bisa didapatkan mahasiswa selama berada di sekolah, di antaranya mereka menjadi tahu bagaimana permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah, khususnya di kelas yang diampu, dan bagaimana cara mereka menghadapi murid yang memiliki sifat/kepribadian yang berbeda-beda. Mahasiswa tentu saja memperoleh pengalaman mengajar secara langsung di lapangan dengan bimbingan langsung dari guru pamong. Mereka dapat mengetahui kurikulum yang digunakan di sekolah serta mempelajari pembuatan perangkat pembelajaran. Selain itu, mereka juga dapat mengasah kemampuan berbahasa Jerman mereka karena program ini dapat menjadi wadah yang tepat untuk merealisasikan semua teori yang mereka pelajari di kampus untuk dipraktikkan di sekolah.

Kekurangan Program Asistensi Mengajar

Selain kelebihan yang telah disebutkan di atas, program Asistensi Mengajar juga memiliki beberapa kekurangan. Mahasiswa menyebutkan antara lain bahwa dengan mereka mengikuti program ini maka mereka ketinggalan matakuliah yang disediakan di semester tersebut karena mereka tidak harus mengambilnya. Selain itu, responden mengungkapkan bahwa mereka kurang mendapatkan bimbingan dan pembekalan mengenai persiapan mengajar khususnya dari pihak kampus. Para peserta merasa langsung dilepas begitu saja dan hanya mendapat bimbingan dari guru pamong. Kebanyakan mahasiswa mengikuti program ini pada saat mereka berada di semester ke-5, oleh karenanya penguasaan metodik dan didaktik mereka tidak cukup sebagai bekal untuk mereka mengajar: seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan sebagainya, karena hampir sebagian besar matakuliah tersebut diajarkan pada semester ke-5. Ada pula responden yang menyatakan bahwa program ini tidak terkoordinir dengan baik, misalnya pemberitahuan seringkali diberikan kepada para peserta secara mendadak. Persiapan yang kurang matang tersebut menimbulkan kebingungan semua pihak (mahasiswa, dosen pembimbing, dan pihak sekolah) karena tidak ada pegangan yang kuat dan tepat dalam pelaksanaan program sejak awal. Selain itu, seluruh biaya yang digunakan untuk program ini murni dari dana pribadi mahasiswa (tanpa bantuan dari pihak kampus). Sebenarnya pada saat kegiatan berlangsung pihak kampus sempat memberikan informasi bahwa peserta akan mendapat bantuan dana. Namun, bantuan tersebut hanya diberikan pada beberapa peserta saja (tidak menyeluruh). Beberapa responden juga menyebutkan bahwa mereka terlalu banyak mendapatkan tugas dari sekolah di luar tugas utama mereka mengajarkan bahasa Jerman.

Rekomendasi untuk Mahasiswa Lain

Sebanyak 93% responden merekomendasikan program ini untuk diikuti oleh mahasiswa lain dengan beberapa alasan sebagai berikut. Mereka beralasan bahwa pengalaman mengikuti program Asistensi Mengajar ini sangat berarti karena dengan mengajar langsung di lapangan

banyak sekali hal-hal baru yang mereka temukan, baik itu ilmu ataupun masalah baru. Melalui program ini, mahasiswa dilatih dan ditempa untuk menjadi guru yang siap dalam berbagai problematika yang ada di sekolah, baik dalam hal proses belajar dan mengajar maupun tentang tata kelola sekolah.

Selain itu, program ini juga berguna untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk masa depan mereka karena mereka dapat mengembangkan diri khususnya dalam bidang pendidikan. Mahasiswa tentunya dapat mengenal lingkungan yang baru dan materi yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan bisa diterapkan di pembelajaran yang sesungguhnya. Dengan demikian mereka sebagai calon pendidik akan merasa lebih siap jika suatu hari nanti mereka diharuskan untuk mengajar di sekolah. Dengan mengikuti program ini mahasiswa juga bisa melihat langsung fakta di lapangan tentang pembelajaran bahasa Jerman di berbagai SMA di Malang dan kota lainnya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk menulis skripsi dengan tema pembelajaran bahasa Jerman.

Akan tetapi 7% responden beranggapan bahwa program ini tidak dapat direkomendasikan kepada mahasiswa lainnya karena alasan mahasiswa peserta program Asistensi Mengajar banyak tertinggal materi-materi perkuliahan akibat mereka tidak mengikutinya. Oleh karena itu, saran yang disampaikan untuk program ini adalah perlu adanya penentuan syarat yang jelas bagi mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Jerman, syarat tersebut antara lain bahwa mereka telah menempuh berbagai matakuliah mengenai metodik dan didaktik sebelum mereka mengikuti program Asistensi Mengajar.

KESIMPULAN

Asistensi Mengajar yang diikuti oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan teori yang telah didapatkan di bangku kuliah dengan mempraktikkannya di sekolah. Secara umum, hal tersebut juga yang menjadi dasar mengapa mereka untuk mengikuti program ini selain ada beberapa alasan lainnya seperti keinginan dari mahasiswa untuk menyukseskan dan menjadi bagian dari program Kampus Merdeka dan agar terhindar dari matakuliah tertentu seperti KKN dan PPL. Kelebihan dari program Asistensi Mengajar ini adalah bahwa mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman selama mereka berada di sekolah, di antaranya mereka menjadi tahu bagaimana permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah dan bagaimana cara mereka menghadapi murid yang memiliki sifat/kepribadian yang berbeda-beda. Akan tetapi, dengan kebijakan bahwa mahasiswa tidak harus mengambil seluruh matakuliah yang disajikan pada satu semester ketika mereka mengikuti Asistensi Mengajar, maka mereka tidak menguasai berbagai kompetensi utama seperti metodik dan didaktik. Oleh karena itu, perlu ada regulasi yang tepat dari pihak Program Studi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrach, D. J. (2004). Emotional intelligence is important in determining leadership success. *Academic Physician & Scientist*, (1), 1-3. doi:10.1002/j.2161-1920.2008.tb00045.x.
- Binder, J. F., Baguley, T., Crook, C., & Miller, F. (2015). The academic value of internships: Benefits across disciplines and student backgrounds. *Contemporary Educational Psychology*, 41, 73-82.
- Brooks, L., Cornelius, A., Greenfield, E., & Joseph, R. (1995). The relation of career-related work or internship experiences to the career development of college seniors. *Journal of Vocational Behavior*, 46, 332-349. doi:10.1006/jvbe.1995.1024
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan MBKM. Dalam: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Gault, J., Leach, E., & Duey, M. (2010). Effects of business internships on job marketability: The employers' perspective. *Education + Training*, 52(1), 76-88.
<http://www.naceweb.org/about-us/advocacy/position-statements/position-statement-us-internships/>.
- Hora, M., Wolfgram, M., & Thompson, S. (2017). What do we know about the impact of internships on student outcomes. Results from a preliminary review of the scholarly and practitioner literatures. University of Wisconsin-Madison: Center for Research on College Workforce Transitions.
- Knouse, S. B., & Fontenot, G. (2008). Benefits of the Business College Internship: A Research Review. *Journal of Employment Counseling* 45 (2): 61-66.
- Morales, N., & Jacobson, S. K. (2018). Assessing natural resource internships: A social cognitive analysis of national diversity programs. *Applied Environmental Education & Communication*, 18, 96-112. <https://doi.org/10.1080/1533015X.2018.1435320>
- National Association of Colleges and Employers. (2018). Position Statement: U.S. Internships. Bethlehem, PA: NACE.
- Parker, E. T., Kilgo, C. A., Sheets, J. K. E., & Pascarella, E. T. (2016). The differential effects of internship participation on end-of-fourth-year GPA by demographic and institutional characteristics. *Journal of College Student Development*, 57 (1), 104-109.
- Sahrir, M. S., Ismail, T., Mustapha, N. H., Bakar, R. A., Man, S., Ahmad, M. A., & Mokhtar, M. (2016). An evaluation of internship programme in improving graduate skills and marketability among Arabic language students in IIUM from the perspective of Malaysian job market. *Journal of Education and Human Development*, 5 (1), 206-212.
- Schulz, B. (2008). The Importance of soft skills: education beyond academic knowledge. *Journal of Language and Communication*, (6), 146-154.